



Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Positif Melalui Kegiatan Home Visit Di KB/TK Anak Sholeh Klopsepuluh Sukodono-Sidoarjo

Asnal Mala¹, Deviana Putri Ari Sandy²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Prodi PGMI, UNSURI Surabaya
malaasnal12@gmail.com

Submitted: 25-07-2023/ Reviewed: 26-07-2023 / Accepted: 27-07-2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kegiatan home visit di KB/TK Anak Sholeh Klopsepuluh Sukodono-Sidoarjo dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif sehingga menjadi kebiasaan yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini berusia 5 dan 6 tahun di kelas TK A dan B. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan internalisasi dapat membantu anak usia dini memahami mencuci tangan sebelum makan dan membaca doa sebelum beraktivitas. Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah upaya untuk menanamkan moralitas pada anak melalui kebiasaan sehari-hari mereka di rumah dan di sekolah, seperti kebiasaan berdoa sebelum tidur.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Home Visit; Internalisasi Karakter Positif

ABSTRACT

The aim of this research is to explain how home visits at KB/TK Anak Sholeh Klopsepuluh Sukodono-Sidoarjo can internalize positive character values, leading to strong habits. The study employs a qualitative descriptive approach and is conducted with children aged 5 and 6 years in TK A and B classes. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The observation results indicate that the use of internalization helps young children understand handwashing before meals and reciting prayers before engaging in activities. Character education for young children is an effort to instill morality in them through their daily routines at home and school, such as the habit of praying before bedtime.

Keywords: Early childhood; Home visit; Internalization of positive character

PENDAHULUAN

Salah satu dasar awal terbentuknya sikap, nilai, dan kedewasaan adalah internalisasi nilai-nilai karakter positif pada anak sejak usia dini. Ini didukung oleh kedua orang tua yang ada di sekitar anak sejak lahir, dengan siapa anak berinteraksi, berkomunikasi, dan bertemu. Karakter seorang anak dapat dibentuk oleh kemampuan yang dimilikinya, yang berasal dari aspek pengetahuan, perasaan, dan fisik motoriknya. Orang tua berfungsi sebagai model pengembangan awal karakter anak dan keluarga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter anak (LaFua, Jumarddin, et al., 2018).

Memasuki usia sekolah umur 4-6 tahun, guru di sekolah sebagai penggerak dan penerus karakter yang telah dibentuk alam keluarganya, sehingga memiliki karakter positif seperti, akhlak mulia, kebiasaan yang baik dalam berbagai kegiatan yang telah diprogram oleh sekolah. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani., 2018) yakni keluarga, sekolah dan lingkungan diluar (bermain, les, dan pengembangan bakat) mempengaruhi pembentukan karakter anak. Anak usia dini adalah masa usia emas sering disebut *golden age* antara umur 0-6 tahun tingkat tumbuh dan kembangnya masih dalam proses yang perkembangannya membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, yaitu orang tua (keluarga), guru, dan masyarakat. Perkembangan anak usia dini berjalan cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya (Fitriani, 2018).

Orang dewasa, baik orang tua maupun guru, perlu membantu anak-anak di usia dini. Anak usia dini sangat penting karena semua orang akan mengalaminya sekali seumur hidup. Anak usia dini adalah periode awal dalam hidup di mana seseorang mengalami peningkatan yang signifikan dalam perkembangannya. Berbagai aspek perkembangan anak usia dini termasuk nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Dua kompetensi inti—sikap dan sosial—dipromosikan dalam aktivitas bermain anak dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013. Konsep mengacu pada bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu. Sosial mengacu pada perilaku yang ditunjukkan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain, baik yang sebaya, yang lebih kecil, atau yang lebih dewasa.

Pendidikan karakter sejak usia sangat penting untuk anak-anak agar mereka dapat menunjukkan sikap dan sosial yang dapat diterima masyarakat (KEMENDIKBUD Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, 2013). Tidak hanya guru di sekolah yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter baik pada anak sejak usia dini, tetapi juga orang tua yang membantu anak menjadi contoh yang baik di rumah. Peran guru harus menjadi bagian yang lebih besar. Melatih anak usia dini terbiasa melakukan kebiasaan positif, mulai dari cara berpikir dan bersikap aktif, baik di sekolah maupun di luar sekolah, adalah tujuan menggunakan internalisasi nilai-nilai karakter positif melalui kunjungan rumah. Dalam proses pembelajaran ini, rangkaian kegiatan anak usia dini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan resistensi yang lebih besar.

Menurut pendekatan yang didasarkan pada teori psikologis tentang kebiasaan, ketika kebiasaan yang kuat dibentuk melalui pengulangan perilaku, mereka dapat secara otomatis memicu perilaku yang sama pada kondisi yang sama. Sebagian besar, mengubah kebiasaan gaya hidup, seperti menyikat gigi, memerlukan penghentian kebiasaan lama dan penerapan kebiasaan baru yang lebih sehat, mengingat ada korelasi antara kebiasaan dan perilaku (Chao Zhang, Joaquin Vanschoren, Arlette van Wissen, Daniel Lakens, Boris de Ruyter, Wijnand A. IJsselsteijn, 2021). Kekuatan kebiasaan yang didasarkan pada perilaku yang dapat diamati memodelkan kebiasaan pengguna dan mendorong penggunaan perhitungan kebiasaan untuk memberikan intervensi yang dipersonalisasi dan adaptif.

Modeling adalah proses belajar melalui observasi di mana tingkah laku seorang individu atau kelompok digunakan sebagai model untuk mendorong pemikiran, sikap, atau tingkah laku orang lain yang melihat model. Menurut Bandura, model adalah proses belajar dari melihat apa yang dilakukan orang lain (Corey, Gerald, 2005). Dengan arti yang sama, istilah "pemodelan" juga dapat digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti belajar dengan mengamati, meniru, sosialisasi, dan menggantikan. Semuanya terkait dengan proses perilaku seseorang atau kelompok (model) yang mendorong pikiran dan perilaku yang serupa pada pengamat untuk menunjukkan tindakan yang diinginkan tanpa perlu belajar dari kesalahan dan coba-coba.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai karakter anak usia di KB/TK Anak Sholeh Kloposepuluh Sukodono-Sidoarjo diintegrasikan melalui kunjungan rumah. Dalam penelitian pendidikan karakter ini, Khoironi juga menemukan bahwa anak-anak akan meniru dan meneladani orang tua dan guru dalam ucapan dan perbuatannya. Menurut Khaironi (2017), ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada anak-anak, termasuk penguatan, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan. Selain itu, kegiatan evaluasi Program Home Visit dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter (Dini & Zahroh, 2023).

Peran orang tua dan guru dalam membangun karakter Islami siswa di usia dini Penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Di KB/TK Anak Sholeh Kloposepuluh Sukodono-Sidoarjo menggunakan pendekatan kunjungan rumah untuk menciptakan kebiasaan yang kuat yang dibentuk dengan mengulangi perilaku positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Anak Usia Di KB/TK Anak Sholeh Kloposepuluh Sukodono dengan mengajarkan menerapkan nilai-nilai karakter Islami dan memantau perkembangan siswa. Dukungan orang tua, kedisiplinan, profesionalisme guru, keteladanan, dan media sosial adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa (Ida Windi Wahyuni, Ary Antoni Putra, 2020).

Pendekatan menggunakan Teori psikologis tentang kebiasaan mengandaikan bahwa ketika kebiasaan yang kuat dibentuk melalui pengulangan perilaku, hal itu dapat memicu perilaku secara otomatis di lingkungan yang sama. Mengingat hubungan timbal balik antara kebiasaan dan perilaku, mengubah perilaku gaya hidup (misalnya menyikat gigi) sebagian besar merupakan tugas menghentikan kebiasaan lama dan menciptakan kebiasaan baru yang sehat (Chao Zhang, Joaquin Vanschoren, Arlette van Wissen, Daniel Lakens, Boris de Ruyter, Wijnand A. IJsselsteijn, 2021). Kekuatan kebiasaan berdasarkan perilaku yang dapat diamati memodelkan kebiasaan pengguna dan mendorong penggunaan perhitungan kebiasaan untuk memberikan intervensi yang dipersonalisasi dan adaptif.

Dalam teori modeling, belajar melalui observasi teramati melibatkan proses kognitif dan menggeneralisir berbagai pengamatan secara bersamaan. Modeling adalah proses belajar melalui observasi di mana tingkah laku seorang individu atau kelompok digunakan sebagai model untuk mendorong pemikiran, sikap, atau tingkah laku orang lain yang melihat model. Menurut Bandura, pemodelan adalah proses belajar dari melihat orang lain (Erford, B.T., 2016). Menurut Corey, Gerald. (2005), istilah pemodelan dapat didefinisikan sebagai belajar dengan mengamati, meniru, belajar sosialisasi, dan belajar dengan menggantikan. Istilah-istilah ini sering digunakan dengan arti yang sama. Semuanya berkaitan dengan proses perilaku seseorang atau kelompok (model) yang mendorong pikiran dan perilaku yang serupa di pengamat. melalui upaya untuk menunjukkan tindakan yang diinginkan tanpa perlu belajar melalui coba-coba dan kesalahan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Penelitian Internalisasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Di KB/TK Anak Sholeh Kloposepuluh Sukodono-Sidoarjo". Penelitian ini menggunakan pendekatan home visit untuk membangun kebiasaan yang kuat dengan mengulangi perilaku positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Karakter Anak Usia Di KB/TK Anak Sholeh Kloposepuluh. Penelitian tentang Pendidikan karakter ini juga diteliti Khoironi bahwa Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak,

baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan (Khaironi, 2017). Penelitian ini juga dilakukan kegiatan evaluasi Program Home Visit sebagai penguatan pendidikan karakter (Dini & Zahroh, 2023). Peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter positif anak usia dini adalah dengan mengajarkan menerapkan nilai-nilai karakter Islami dan memantau perkembangan siswa. Dukungan orang tua, kedisiplinan, profesionalisme guru, keteladanan, dan media sosial adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peran ini (Ida Windi Wahyuni, Ary Antoni Putra, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai karakter anak-anak diinternalisasikan melalui kegiatan home visit di KB/TB Anak Sholeh Klopsepuluh Sukodono-Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan pada siswa TK A dan B berusia 5 dan 6 tahun. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil observasi menunjukkan bahwa internalisasi dapat meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang materi mencuci tangan dan membaca doa sebelum beraktivitas. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data terdiri dari langkah-langkah berikut: memasuki lingkungan penelitian dan mengumpulkan data penelitian; tahap reduksi data, di mana perhatian diberikan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang dikumpulkan dari catatan lapangan; dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana kesimpulan ditarik dari data dan divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Home Visit

Guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas keimanan anak melalui peran mereka sebagai orang tua kedua di sekolah. Ini karena perilaku sehari-hari anak akan menunjukkan pembinaan karakter yang didasarkan pada aqidah dan akhlak, dan guru adalah

orang yang tepat akan membantu membangun karakter anak (LaFua, Jumarddin, et al., 2018). Sekolah adalah tempat terbaik untuk membiasakan anak dengan kebiasaan positif. Pendidikan karakter merupakan bagian dari penanaman akhlak yang baik, yaitu pengetahuan yang mendidik, membimbing, dan melatih siswa untuk memiliki akhlak yang baik. Islami merupakan bagian dari pengembangan ilmu dalam membina mental keberagaman. Sekolah adalah tempat terbaik untuk membiasakan anak dengan kebiasaan positif. Pendidikan karakter merupakan bagian dari penanaman akhlak yang baik, yaitu pengetahuan yang mengajarkan, membimbing, dan melatih siswa untuk memiliki akhlak yang baik juga merupakan bagian dari pengembangan ilmu, membina mental keberagaman dan perilaku seseorang (Salim, Moh. Haitami, 2013). Salah satu manfaat pendidikan karakter adalah menumbuhkan sikap yang baik, positif, berwawasan luas, cerdas, dan aktif dalam pergaulan tempat tinggalnya sehingga terbentuk sesuatu yang harmonis (Ismail, Muhammad Ilyas, 2012).

Selama periode dari kelahiran hingga lima tahun usianya, lingkungan tempat tinggal anak itu berfungsi sebagai titik awal pembentukan karakternya. Sejak usia dini, membiasakan dan menanamkan kebiasaan dan akhlak yang baik akan membantu anak-anak membentuk karakter yang positif. Pendidikan karakter mencakup tiga kemampuan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga anak-anak dapat berperilaku dengan baik. Menurut Majid, Abdul, dan Dian Andayani (2012), guru juga harus memiliki kemampuan tersebut.

Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi dan wawancara serta dokumentasi melalui kegiatan home visit dapat meningkatkan pemahaman karakter positif anak ketika berinteraksi dengan teman. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak sangat senang bahwa kegiatan home visit dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi positif serta meningkatkan kerjasama antar teman. Berikut dokumentasi kegiatan home visit sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan pengenalan dengan mengucap salam



Gambar 2. Kegiatan berdoa, sebelum melakukan aktivitas



Gambar 3. Kegiatan berkomunikasi keberanian mengemukakan pendapat



Gambar 4. Kegiatan bekerjasama melalui permainan



Gambar 5. Kegiatan berdoa sebelum makan



Gambar 6. Kegiatan bercerita melalui permainan boneka



Gambar 7. Kegiatan tebak kata bekerjasama dalam satu tim

Hasil wawancara adalah Orang tua A mengatakan, "Saya senang menyekolahkan anak saya di KB/TK Anak Sholeh karena banyak perubahannya," saat wawancara. Tidak malu, mudah bergaul dengan teman-temannya, dan sudah banyak hafalan doa dan surat pendek. Di sekolah, pelajaran sering diulang untuk mencegah anak lupa. (Wawancara yang dilakukan dengan orang tua A pada tanggal 25 Juni 2023). Sebaliknya, orang tua C berkata, "Perubahan anaknya sangat pesat, misalnya masuk rumah selalu mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah makan." Responden memberikan pernyataan tersebut dengan wajah

yang ceria, menunjukkan bahwa dia bangga menyekolahkan anaknya di KB/TK Anak Sholeh (wawancara dengan orang tua C, 10 juli 2023).

Kepala sekolah dengan semangat menceritakan kepada peneliti bahwa "Guru-guru selalu memberikan contoh yang baik pada seluruh siswa dimulai dari hal kecil, misalnya bersalaman dan mengucapkan salam walaupun berada di luar lingkungan sekolah." Saya selalu menekankan kepada guru agar terbiasa dengan lingkungan Islami. Kami selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan kebiasaan sekolah tetap diterapkan di rumah (wawancara dengan kepala sekolah, 12 Juli 2023). Pembiasaan dapat digunakan dengan efektif oleh siswa sejak usia dini di KB/TK Anak Sholeh karena anak-anak sangat mudah meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan alami tanpa memilah aspek positif dan negatifnya. Menurut guru KB/TK Anak Sholeh, "Pembelajaran agama diajarkan mengenai tauhid, akhlak dan ibadah serta keterampilan secara langsung tidak hanya teori tetapi praktek." Guru kelas telah menyusun materi pendidikan agama Islam dengan cara yang jelas dan mudah dipahami anak-anak, sehingga menjadi bekal bagi anak-anak hingga mereka dewasa (wawancara dengan guru AA, 12 Juli 2023).

PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui home visit, di mana orang tua, guru, dan anak bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif pada anak (H. Douglas Brown, 2007). Kunjungan rumah, juga dikenal sebagai "kunjungan rumah", adalah pendekatan untuk memahami individu. Dalam hal ini, konselor mengunjungi rumah orang tua siswa untuk mengenal dan memahami kondisi mereka di rumah. Rahardjo & Gudnanto (2011) menyatakan bahwa Sukardi (2008) berpendapat bahwa kunjungan rumah, juga dikenal sebagai kunjungan rumah, adalah cara untuk mengetahui kondisi siswa di rumah untuk mendapatkan informasi atau data yang berguna untuk memahami lingkungan dan masalah yang dihadapi siswa, yang bermanfaat untuk diskusi dan pemecahan siswa.

Salah satu dari berbagai upaya untuk menyamakan persepsi antara guru dan orangtua tentang mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini adalah home visit. Untuk memaksimalkan pencapaian dan perkembangan siswa sejak dini, sekolah dan orang tua harus bekerja sama dengan baik. Salah satu program sekolah yang memiliki pengaruh besar pada pengembangan dan keberhasilan program adalah kunjungan rumah. Salah satu tujuan dari

kegiatan home visit ini adalah untuk memperkuat hubungan antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dan membantu pihak sekolah dan orang tua lebih mudah mengontrol perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Dengan demikian, kunjungan rumah ini tidak terbatas pada siswa yang mengalami masalah.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter diinternalisasi dalam proses kegiatan home visit di KB/TK Anak Sholeh. Melalui kunjungan rumah, anak-anak diajarkan cara menyambut tamu, mengucapkan salam sebelum dan pulang, sopan santun saat menyambut tamu, berkomunikasi dengan orang tua dengan baik, dan banyak lagi. Ada beberapa tujuan untuk kunjungan rumah ini, antara lain:

- 1) Mendapatkan data siswa, terutama yang berkaitan dengan perkembangan dan tumbuh kembang anak serta kondisi rumah dan orang tua.
- 2) Memberitahu guru masalah orang tua tentang perkembangan anak mereka. Misalnya, mereka terus ngompol, minum dot, dan kesulitan melepas pampers.
- 3) Menyamakan komitmen orang tua dan guru terhadap pendidikan anaknya, sehingga paradigm pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, (orang tua), keluarga, dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua dan masyarakat untuk memberi tahu orang tua tentang pentingnya sekolah untuk mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang baik.

KESIMPULAN

Anak usia dini adalah masa penting dalam perkembangan seseorang, internalisasi nilai-nilai karakter dimulai pada usia dini. Anak-anak tidak hanya dididik oleh guru, tetapi orang tua juga bertanggung jawab atas pendidikan karakter anak-anak mereka di rumah. Orang tua dan guru adalah role model yang akan ditiru dan diteladani dalam melakukan pendidikan karakter. Anak akan meniru tindakan dan ucapan model. Akibatnya, orang tua dan guru harus berhati-hati saat berbicara dan bertingkah laku. Pendidikan karakter anak usia dini melibatkan pembentukan sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, nasionalisme, masyarakat, dan lingkungan sekitar anak, serta sikap terpuji untuk kemaslahatan hidup mereka sendiri. Hal ini tidak dapat dicapai dalam waktu singkat; diperlukan kebiasaan, keteladanan, nasihat, dan penguatan untuk mempertahankan sikap tersebut. Semoga penelitian



ini dapat di tindak lanjuti sebagai sarana untuk lebih dalam untuk penelitian berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa tetapi dengan kegiatan dan konsep yang lebih menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tunjukan pada segenap civitas dan dewan guru di Lembaga Pendidikan Yayasan Al-Chusnaini yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I., Wahyuni, N., & Rusdin, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Menambah Penguasaan Leksikon Bahasa Inggris Mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(4), 150-157. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.97>
- Chao Zhang, Joaquin Vanschoren, Arlette van Wissen, Daniel Lakens, Boris de Ruyter, Wijnand A. IJsselsteijn. (2021). Theory-based Habit Modeling for Enhancing Behavior Prediction. <https://www.Cornell.Edu/>.
- Corey, Gerald. (2005). *Theory and Practice of Counseling & Psichoterapy*.
- Dini, A. P., & Zahroh, I. A. (2023). *EVALUASI PROGRAM HOME VISIT SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK YPUI PARUNG*.
- Erford, B.T. (2016). *40 Teknik yang Harus diketahui Setiap Konselor (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, L. (2018). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah*.
- H. Douglas Brown. (2007). *Principles of Language Teaching and Learning* (Fifth Edit). United States of America: Longman.
- Ida Windi Wahyuni, Ary Antony Putra. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2020. [https://doi.org/DOI: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/DOI: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854) P-ISSN 2527-9610 E-ISSN 2549-8770
- Ismail, Muhammad Ilyas. (2012). *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press.
- KEMENDIKBUD. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. 2013.2014*. (n.d.).
- Khaironi, M. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. 01(2)*.



- LaFua, Jumarddin, et al. (2018). Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. In: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. *IOP Publishing*, 2018. p. 012149., . p. 012149.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani. (2018). "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?(Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). "*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.1, 13–19.
- Salim, Moh. Haitami. (2013). Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*,.